



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM SERIAL ANIMASI *NUSSA* DAN *RARRA*

Novi Dwi Gitawati¹, Fitra Mandela²

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma

²Program Studi Sastra Inggris, STBA JIA

novidwi@gunadarma.ac.id, fitra.m@stba-jia.ac.id

Abstrak

Sebagai serial animasi yang populer, terdapat banyak penelitian yang menjadikan serial animasi *Nussa* dan *Rarra* sebagai objeknya. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memaparkan mengenai dampak positif yang ditimbulkan kedua serial animasi tersebut pada penonton anak-anak. Dengan menawarkan perspektif berbeda, yaitu perspektif feminisme, tulisan ini ditujukan sebagai kritik terhadap perepresentasian peran bias gender yang terdapat dalam serial animasi Islami anak *Nussa* dan *Rarra*. Dengan pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk menelisik struktur sosial patriarki yang ditampilkan dalam kedua serial tersebut dengan mendasarkan pada 6 struktur sosial patriarki Walby. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya paparan ideologi patriarki dalam kedua serial tersebut melalui penokohan Umma dan Abba pada struktur hubungan patriarki dengan institusi budaya serta dengan pekerjaan rumah tangga yang mana Umma dan Abba ditampilkan berperan sesuai dengan stereotip patriarkis peran gender mereka. Perepresentasian ideologi patriarki ini diwujudkan melalui penokohan dan ekspektasi tokoh lain terhadap peran Umma dan Abba.

Kata kunci: patriarki, penokohan, gender

Abstract

As the popular animated series, there have been many studies that use *Nussa* and *Rarra* animation series as the object. These studies generally describe the positive impact that these two animated series have on children. By offering a different perspective, namely the perspective of feminism, this paper is intended as a critique of the representation of gender bias in the children's Islamic animated series *Nussa* and *Rarra*. Using a semiotic approach, this study aims to examine the patriarchal social structure shown in the two series based on Walby's 6 patriarchal social structures. The results of the analysis in this study indicate that patriarchal ideology is inserted in both series through the characterizations of Umma and Abba in the structures of culture and housework in which Umma and Abba are portrayed according to their patriarchal gender role stereotypes. The representation of this patriarchal ideology is manifested through characterizations and other figures' expectations of the roles of Umma and Abba.

Keywords: patriarchy, characterization, gender

1. Pendahuluan

Serial animasi merupakan salah satu tontonan yang sangat digemari anak. Dimulai dari popularitas serial animasi anak dari Jepang seperti *Doraemon*, *Captain Tsubasa*, dll., banyak kreator animasi lokal yang kemudian mencoba membuat seri animasi anak dengan setting lokal untuk lebih mengkrabkan cerita dengan penonton anak Indonesia.

Serial animasi Islami anak *Nussa* dan *Rarra* merupakan salah dua serial animasi Islami anak lokal yang kini populer. Serial ini merupakan serial animasi islami yang menampilkan karakter utama bernama Nussa, seorang anak laki-laki difabel yang masih bersekolah dasar dan Rarra, adik Nussa yang terpaut usia beberapa tahun lebih muda dari kakaknya. Terdapat beberapa karakter pendukung dalam dua serial ini, yaitu: Umma (ibu Nussa dan Rarra), Anta (kucing Nussa dan Rarra), Abdul (teman Nussa), Shifa (teman Nussa), Pak Ucok (tetangga pemilik toko kelontong), Abba (Ayah Nussa dan Rarra), dan Nur (teman Rarra).

Tidak hanya di kalangan penonton anak, serial *Nussa* dan *Rarra* juga dianggap menarik bagi penonton dewasa. Hal ini dikarenakan bahwa seri ini dianggap informatif dan edukatif oleh orang tua sebagai penonton dewasa untuk memperkenalkan dan mengajarkan anak berperilaku baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Melalui pengawasan dan bimbingan orang tua, serial *Nussa* dan *Rarra* membantu peran mereka untuk mengedukasi anak-anak tentang nilai-nilai agama dan moral.

Berangkat dari kanal *youtube* sejak tahun 2018, serial *Nussa* kini juga ditampilkan di beberapa stasiun televisi nasional Indonesia seperti NET, Indosiar dan stasiun televisi lokal MQTV, serial ini juga telah menembus saluran tv berbayar di Malaysia. Meskipun penayangannya sempat terhambat akibat pengaruh Covid-19, serial *Nussa* masih tetap dinanti dan diminati oleh para penontonya. Dengan popularitas yang diraihinya, kreator serial *Nussa* kemudian merilis film *Nussa* di tahun 2021 yang juga memenangkan beberapa penghargaan nasional dan mendapatkan respon yang baik di masyarakat. Setelahnya, serial *Rarra* dengan mengusung *Rarra* sebagai karakter utama mulai dibuat yang juga mendapat respon positif dari masyarakat.

Dengan pencapaian dan popularitas *Nussa* dan *Rarra*, beberapa peneliti kemudian tertarik menjadikan serial *Nussa* dan *Rarra* sebagai objek penelitiannya. Penelitian-penelitian yang menjadikan serial *Nussa* dan *Rarra* sebagai objek penelitian yaitu di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Waluyo, & Rohmadi (2019) tentang nilai-nilai pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada dalam serial *Nussa*. Sayekti (2019)

tentang fungsi pragmatis serial Nussa (dalam salah satu episodenya) sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini, penelitian oleh Demilah (2019) terkait peran serial Nussa dan Rarra dalam meningkatkan pemahaman penonton anak tentang ajaran Islam khususnya bagi pelajar SD, penelitian oleh Hutasuhut & Yaswinda (2020) mengenai pengaruh rasa empati yang ditimbulkan oleh serial Nussa dan Rarra terhadap penontonnya yang secara spesifik difokuskan pada anak usia dini di Padang, dan penelitian oleh Nuha & Ismaya (2021) tentang nilai peduli sosial yang ada pada serial Nussa dan Rarra. Terdapat juga beberapa penelitian lainnya terkait serial Nussa dan Rarra sebagai objek penelitian yang hingga saat ini berkutat tentang pengaruh dan hal-hal positif yang ditimbulkan dan ada pada dua serial tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa serial Nussa dan Rarra sangat bersifat edukatif. Dengan memunculkan cerita tentang kehidupan Nussa dan Rarra sebagaimana anak Indonesia pada umumnya, serial Nussa dan Rarra dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, khususnya untuk penonton yang beragama Islam, tentang bagaimana seharusnya anak-anak dapat berperilaku dengan baik dan islami di masyarakat. Berbagai contoh yang diberikan lewat perilaku karakter-karakternya menghadapi persoalan kemudian diharapkan menjadikan karakter-karakter yang berperilaku baik tersebut sebagai panutan atau model ideal bagaimana para penonton seharusnya bertindak dalam masyarakat.

Penyontohan peran-peran lewat karakter serial Nussa dan Rarra ini kemudian menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya mengenai peran-peran karakter berdasarkan gender mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur-struktur (sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Walby) ideologi patriarki yang direpresentasikan dalam serial Nussa dan Rarra dengan menggunakan pendekatan feminisme.

2. Kajian Pustaka

2.1. Patriarki

Konsep patriarki, seperti yang dijelaskan oleh Hines (2020), merujuk pada dominasi sistematis kaum pria terhadap wanita. *Sebagai ideologi, patriarki dapat disimpulkan sebagai paham yang memandang pria lebih unggul dibanding perempuan dan perempuan dianggap sebagai bagian kepemilikan kaum pria yang oleh karenanya maka dapat diatur oleh pria (Sultana, 2011).* Patriarki dilihat oleh kaum feminis radikal sebagai hal yang universal terjadi di semua kebudayaan dan periode historis dalam bentuk-bentuk yang berbeda bergantung pada tempat dan zamannya. Meskipun demikian, peran wanita dalam keluarga dan

reproduksi dianggap sebagai dua tempat utama di mana penindasan terhadap kaum perempuan terjadi.

Walby (1989) lebih lanjut menjelaskan mengenai enam struktur sosial patriarkis, yaitu: pekerjaan, produksi/ pekerjaan rumah tangga, negara, seksualitas, kekerasan, dan institusi budaya. Pekerjaan sebagaimana yang disebutkan dalam poin pertama merupakan pekerjaan berbayar yang mana kesenjangan hak tentang kesempatan kerja dan perbedaan upah kerja dalam masyarakat patriarkal didasarkan atas gender. Struktur kedua yaitu dalam produksi atau pekerjaan rumah tangga, kesenjangan yang didasarkan atas gender berupa kesenjangan porsi kewajiban pria dan perempuan sebagai suami dan istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam struktur negara, pengaruh patriarki dalam dilihat dalam ketimpangan rasio representasi pria dan perempuan dalam politik dan kenegaraan. Dalam ranah seksualitas, pengaruh patriarki menurut Walby dalam hal ini salah satunya dapat berupa seperti pendominasian dan pengobjektifikasian perempuan oleh pria dalam praktik seksual. Dalam ranah kekerasan, penggunaan kekerasan oleh pria terhadap perempuan dianggap sebagai bentuk kekuasaan pria dalam mendominasi perempuan. Terakhir, pendominasian pria terhadap perempuan juga dapat dilihat dari institusi budaya yang menurut Walby mencakup hal-hal seperti agama, pendidikan, dan media.

2.2. Semiotika

Sebagai salah satu pelopor semiotika, Saussure, seperti yang dikutip oleh Martin, dkk, (2014), menjelaskan bahwa terdapat 2 unsur pembentuk tanda, yaitu penanda (atau signifier) yang dapat berupa segala hal baik berupa tulisan, gambar, ataupun suara, yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal dan petanda (signified) yang merupakan konsep atau gagasan yang ditandai oleh penanda.

Konsep mengenai unsur dalam tanda selanjutnya dikembangkan oleh Pierce (dalam Everaert-Desmedt, dkk., 2020) yang kemudian membagi tanda ke dalam tiga unsur, yaitu: objek, representamen, dan interpretan. Unsur representamen dijelaskan oleh Pierce mirip seperti apa yang dinyatakan oleh Saussure sebagai penanda, yaitu sesuatu yang dipergunakan untuk merepresentasikan objek tertentu. Dengan demikian, unsur objek dapat diartikan sebagai hal yang direpresentasikan oleh tanda. Unsur yang ketiga, yaitu interpretan selanjutnya dinyatakan sebagai arti atau tafsir yang diperoleh dari representamen.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana sejalan dengan deskripsi Kothari (2004) mengenai metode kualitatif sebagai metode yang tepat digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena kualitatif, dalam hal ini penelitian ini akan meneliti mengenai penokohan 2 karakter orang tua dalam serial animasi anak Islami *Nussa* dan *Rarra*. Kemudian, untuk menelisik ideologi patriarki yang ada dalam kedua serial animasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang mana secara lebih spesifik akan mendasarkan analisis dengan pandangan Walby mengenai struktur patriarki. Selain itu, sebagaimana pemahaman mengenai tanda dalam semiotika, pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan fragmentasi adegan-adegan yang dianggap sebagai tanda yang merepresentasikan adanya ideologi patriarki dalam serial animasi *Nussa* dan *Rarra*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Penokohan Abba sebagai sosok laki-laki patriarkis

Sosok ayah *Nussa* yang dikenal sebagai Abba memang tidak pernah ditunjukkan muncul di serial *Nussa*. Namun setelah ditampilkan dalam filmnya, sosok Abba kini mulai sering muncul dalam serial *Rarra* seperti yang ada dalam episode “Nurut sama Abba”. Sosok Abba pada episode ini muncul sebagai kepala keluarga yang juga merupakan pencari nafkah dan ditampilkan sedang bekerja secara daring seperti pada cuplikan berikut:



Gambar 1. Abba sebagai sosok kepala keluarga patriarkal

Jika ditelaah lebih cermat, kata ‘nurut’ dalam judul di sini dapat dipahami sebagai representamen yang menandakan peran karakter Abba yang dapat dimaknai sebagai seorang panutan yang perkataannya seharusnya diikuti. Sebagai seorang kepala keluarga dan ayah, sosok Abba dianggap memiliki kuasa untuk mengatur anaknya (*Rarra*) sebagaimana sosok ayah dalam keluarga patriarkal.

Sosok ayah patriarkis juga tercermin dalam cuplikan di atas yang menarasikan Abba yang sedang melaksanakan kewajibannya dalam mencari nafkah diganggu oleh Rarra yang menagih janjinya untuk berwisata bersamanya. Alih-alih meminta maaf, Abba meminta Rarra untuk keluar dan tak lama kemudian meminta Rarra untuk menurutinya dengan tidak membuat kegaduhan saat ia sedang bekerja. Meskipun ditokohkan memiliki tutur kata yang lembut bahkan saat ia terganggu, perintah Abba untuk membuat anaknya menurut padanya dan tidak adanya negosiasi yang ditawarkan Abba membuatnya ditokohkan sebagai sosok yang patriarkis.

Jika dilihat dari dimensi sosial patriarkis menurut Walby, penokohan Abba tersebut erat kaitannya dengan budaya patriarki. Penokohan sikap otoritas Abba dalam cuplikan di atas secara tidak langsung diharapkan mendapat pemakluman dari penonton, khususnya masyarakat muslim Indonesia, untuk dapat dilihat sebagai sosok laki-laki dengan fungsi sebagai kepala keluarga yang harus dihormati dan dituruti perintahnya, terlebih saat ia sedang menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah. Ekspektasi terhadap perilaku penonton ini tentunya akan berbeda jika hal tersebut dilakukan oleh sosok perempuan seperti Umma atau ibu Rarra karena sosok ibu dalam masyarakat muslim diharapkan untuk lebih dapat menjalankan perannya sebagai pengasuh anak dalam keluarga dibandingkan ayah.

Penggambaran Abba sebagai sosok patriarkis juga terdeskripsikan dari dialog Nussa dengan Rarra saat Nussa sedang menghibur Rarra dengan menyatakan **“Tugas Abba sebagai kepala keluarga dan juga imam** bagi kita semua itu berat banget loh, Ra. **Abba harus bekerja mencari nafkah dan juga melindungi keluarganya**. Jadi, tugas kita harus meringankan bebannya Abba, Ra. Cara bantuin Abba gampang banget kok, Ra. Kita tinggal nurut aja sama Abba”. Dari pernyataan tersebut, interpretasi yang didapat adalah bahwa Nussa mengharapkan Abba untuk menjadi sosok pemimpin dan pencari nafkah sebagaimana yang juga merupakan ekspektasi masyarakat muslim untuk sosok ayah dalam keluarga patriarkal. Dengan kata lain, ekspektasi Nussa dapat dimaknai sebagai cerminan pendapat masyarakat muslim, utamanya muslim Indonesia, terhadap peran ayah dalam keluarga. Pandangan patriarkis terhadap sosok ayah sebagai kepala keluarga dan imam ini kemudian juga menuntut para anggota keluarga untuk mematuhi perintahnya. Dengan demikian, sosok ayah dianggap memiliki kuasa lebih untuk mengatur dan memerintah dibanding anggota keluarga lainnya, terutama ibu, dikarenakan tugas yang diembannya sebagai pencari nafkah dan imam.

Selain dari episode “Nurut sama Abba”, ekspektasi terhadap Abba sebagai pencari nafkah juga dinyatakan secara tidak langsung oleh Umma dalam serial Nussa episode “di rumah aja” seperti yang dideskripsikan melalui cuplikan berikut:



Gambar 2. Ekspektasi tokoh lain terhadap peran Abba

Dalam dialog Umma “Saat ini kita harus banyak bersyukur. Alhamdulillah **Abba masih bisa mencukupi kebutuhan kita**”, sosok Umma ditokohkan sebagai sosok istri dan ibu yang dapat diinterpretasikan sebagai perempuan dengan pemikiran patriarkis yang mana mengharapkan suaminya dapat berperan sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga dengan menjadi pencari nafkah. Ekspektasi inilah yang kemudian memaklumkan, dengan mengklibatkan pada budaya patriarki muslim Indonesia, ketidakhadiran Abba di rumah sebagai pengasuh anak dan membebaskan dirinya dari pekerjaan-pekerjaan rumah sehari-hari.

4.2. Penokohan Umma sebagai representasi ekspektasi sosok ibu dalam keluarga patriarkis

Sebagaimana perepresentasian Abba sebagai sosok ayah patriarkis, sosok ibu yang ideal menurut sistem patriarki juga tercermin pada karakter Umma. Hal ini tercermin dalam episode “Nurut sama Abba”. Sosok Umma yang sedang mencuci piring datang menghampiri Rarra dan menawarkan diri untuk menggantikan keterlibatan Abba dalam mengasuh anak dengan mengajaknya bermain seperti yang terilustrasi dalam cuplikan-cuplikan berikut:



Gambar 3 & 4. Umma sebagai sosok ibu patriarkal

Seperti penokohan Abba, penokohan Umma sebagai sosok ibu ideal dalam keluarga patriarkis dapat dianalisis dari struktur hubungan patriarki dengan institusi budaya. Walby (1990) menjelaskan bahwa feminitas dalam masyarakat menuntut adanya kerja sama, kepasifan, kelembutan, dan emosionalitas pada perempuan. Dalam hal ini, Umma ditokohkan sebagai sosok yang dapat bekerja sama mendukung peran suaminya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu mencuci piring, dan mengasuh anak dengan kelembutannya untuk menghibur Rarra yang kecewa dengan perlakuan ayahnya terhadapnya. Dengan kata lain, kegiatan mencuci piring dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya oleh Umma yang mana Abba tidak pernah ditampilkan melakukannya merupakan representamen yang dapat dimaknai sebagai bentuk kerja sama Umma yang sejalan dengan stereotip patriarkis terhadap peran yang diharapkan dilakukan oleh perempuan.

Selain dapat dilihat dalam struktur hubungan antara patriarki dan institusi budaya, penokohan Umma sebagai pendukung sistem patriarki yang mengambil alih secara mandiri pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring di atas juga dapat dilihat melalui dimensi mengenai pekerjaan rumah tangga. Merujuk pada survei yang dilakukan pada tahun 2021 yang dimuat oleh Departemen Penelitian Statistika (2022) mengenai kontribusi pelajar Indonesia (10-24 tahun) dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang didasarkan atas jenis kelamin, perempuan secara kolektif dari semua provinsi di Indonesia masih dinyatakan mengemban lebih banyak pekerjaan rumah dibanding dengan laki-laki. Hal ini

menunjukkan adanya ketidaksetaraan kewajiban yang didasarkan atas gender di Indonesia. Dengan demikian, penokohan Umma yang melakukan hampir semua pekerjaan rumah tangga dapat ditafsirkan sebagai refleksi sistem patriarki yang masih terjadi di Indonesia dan menjadikan pekerjaan rumah sebagai hal yang 'normal' dilakukan oleh perempuan.

Pengkajian penokohan Umma dalam dimensi pekerjaan rumah tangga yang merepresentasikan dukungan terhadap sistem patriarki dalam berkeluarga juga didapat dari serial Rarra pada episode "panen sayur". Dalam episode ini, karakter lain, yaitu Abba, secara tidak langsung menyatakan ekspektasinya terhadap karakter Umma yang diharapkan menjalankan perannya sebagai istri dan ibu sebagaimana sosok ibu ideal dalam keluarga patriarkis seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut:



Gambar 5. Ekspektasi tokoh lain terhadap peran Umma

Pada cuplikan di atas, Abba menyatakan harapannya terhadap Umma untuk dapat memasak sayur yang telah ia panen untuknya dan keluarga dengan menyatakan "tinggal tunggu sampai mateng aja. Kalau udah mateng, kita panen. **Habis itu, dimasak sama Umma, deh!**". Pernyataan Abba ini dapat dilihat sebagai representamen yang merepresentasikan ekspektasinya. Dari pernyataan ini, dapat diketahui bahwa pekerjaan memasak adalah kewajiban Umma, sehingga Abba bahkan tidak perlu menekankan bahwa ia harus memintanya terlebih dahulu. Hal ini karena, sama seperti mencuci piring dan pekerjaan rumah lainnya, pekerjaan memasak untuk keluarga dalam keluarga patriarki merupakan pekerjaan perempuan, utamanya perempuan dewasa seperti istri, ibu, atau anak perempuan dewasa. Dengan demikian, ekspektasi Abba terhadap peran Umma dalam keluarga seperti ini juga dapat dimaknai sebagai ekspektasi pria patriarkis terhadap peran perempuan/ istri dalam rumah tangga.

5. Kesimpulan

Melalui penjabaran situasi dalam beberapa episode serial anak Nussa dan Rarra di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat paparan ideologi patriarki melalui penokohan Umma dan Abba yang ditampilkan berperan sesuai dengan stereotip peran gender dalam ideologi patriarki. Representasi patriarki ini dapat terlihat setidaknya terkait dengan struktur institusi budaya dan pekerjaan rumah tangga yang mana pandangan kelompok masyarakat patriarkis sebagai salah satu institusi budaya menentukan pembagian peran Umma dan Abba, begitu juga pembagian peran mereka dalam pekerjaan rumah tangga yang mana Umma ditampakkan berkewajiban untuk mengerjakan hampir keseluruhan pekerjaan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Astuti, R. W., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(4), 215-219.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2021). *Kajian Budaya: Teori & Praktik*. (E. Setiyawati, Penerjemah.) (Edisi ke 5). Pustaka Pelajar.
- Demillah, A. (2019). Peran film animasi nussa dan rara dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran islam pada pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 106-115.
- Everaert-Desmedt, N. (2020). Pierce's Semiotics. Dalam L. Hébert (Ed.), J. Tabler (penerjemah), *An introduction to applied semiotics : tools for text and image analysis* (hal. 241–249). esai, Routledge.
- Giantz, L. (2020). *Nussa: Di Rumah Aja*. YouTube. YouTube. Diakses pada Juni 1, 2023, dari <https://www.youtube.com/watch?v=8LPI838IsWM>.
- Giantz, L. (2022a). *New Series "Rarra": Vegetable Harvest*. YouTube. YouTube. Diakses pada Juni 1, 2023, dari https://www.youtube.com/watch?v=RZQEKpO_Rmo.
- Giantz, L. (2022b). *New Series "Rarra": Nurut Sama Abba*. YouTube. YouTube. Diakses pada Juni 1, 2023, dari <https://www.youtube.com/watch?v=yZPvW0KsqbE>.
- Gramsci, A. (1971). Selections from the prison notebooks, diedit dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith.
- Hines, S. (2020). Feminist and Gender Theories. In D. Richardson & V. Robinson (Editor), *Introducing gender and women's studies* (Edisi ke 5, hal. 24–38). esai, Macmillan Education.

- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237-1246.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. (Edisi revisi ke 2.). New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Martin, B. (2014). Semiotics and the Media. Dalam P. M. Fackler & R. S. Fortner (Editor), *The Handbook of Media and Mass Communication theory* (Edisi 1, Vol. 1, hal. 56–73). esai, Wiley-Blackwell.
- Martin, R. (2017). Gender and emotion stereotypes in children’s television. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 61(3), 499-517.
- Mouffe, C. (2014). Hegemony and ideology in Gramsci. Dalam *Gramsci and Marxist theory* (hal. 168-204). Routledge.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli sosial pada film animasi Nussa dan Rara. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 17-23.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “nussa dan rara episode baik itu mudah” sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164-171.
- Statista Research Department. (2022, March 30). *Indonesia: Share of houseworking students by gender and province 2021*. Statista. Diakses pada Oktober 19, 2022, dari <https://www.statista.com/statistics/1298793/indonesia-share-of-houseworking-students-by-gender-and-province/>
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: a theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 1-18.
- Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213-234.